

**ANALISIS PENURUNAN KEMISKINAN
DI SUMATERA BAGIAN TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1)
Pada Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



Oleh:

Zuriati

BP/NIM : 2009/13610

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS PENURUNAN KEMISKINAN
DI SUMATERA BAGIAN TENGAH**

NAMA : ZURIATI
TM / NIM : 2009 / 13610
KEAHLIAN : PERENCANAAN PEMBANGUNAN
JURUSAN : ILMU EKONOMI
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Februari 2017

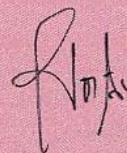
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



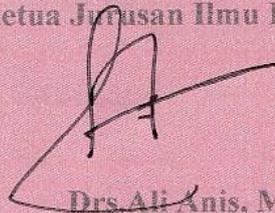
Drs. Zul Azhar, M.Si
NIP. 19590805 198503 1 006

Pembimbing II



Melti Roza Adry, SE, ME
NIP. 19830505 200604 2 0018

Diketahui Oleh :
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Drs. Ali Anis, MS

NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

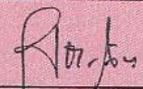
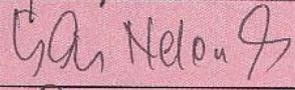
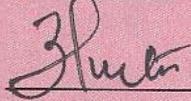
*Dinyatakan lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Ilmu
Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

ANALISIS PENURUNAN KEMISKINAN DI SUMATERA BAGIAN TENGAH

NAMA : ZURIATI
BP / NIM : 2009 / 13610
KEAHLIAN : PERENCANAAN PEMBANGUNAN
JURUSAN : ILMU EKONOMI
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Februari 2017

TIM PENGUJI

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Zul Azhar, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Melti Roza Adry, SE. ME	2. 
3. Anggota	: Selli Nelonda, SE, M.Sc	3. 
4. Anggota	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuriati
Nim/ Tahun Masuk : 13610/2009
Tempat/ Tanggal Lahir : Pinagar / 01 Agustus 1990
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Padang Buli-Buli Kelurahan Aur Kuning Jorong
Padang Tujuh Kecamatan Pasaman, Kabupaten
Pasaman Barat.
No. HP/telp. : 081372593597
Judul Skripsi : Analisis Penurunan Kemiskinan di Sumatera Bagian
Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Februari 2017

Yang Menyatakan



Nim/Bp. 13610/2009

ABSTRAK

Zuriati, (2009/13610): Analisis Penurunan Kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dibawah bimbingan Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si dan Ibu Melti Roza Adry, SE,ME.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, angkatan kerja yang bekerja, sumber daya listrik dan sumber daya air bersih terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data panel dari tahun 2010-2014 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Pada analisis induktif terdapat beberapa uji yaitu: Model Regresi Panel, Uji Asumsi Klasik dan Uji t.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah (2) Tingkat kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah (3) Angkatan kerja yang bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah (4) Sumber daya listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah (5) Sumber daya air bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah (6) Tingkat pendidikan, Tingkat kesehatan, Angkatan kerja yang bekerja, Sumber daya listrik dan Sumber daya air bersih secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.

Kata kunci: Tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, angkatan kerja yang bekerja, sumber daya listrik, sumber daya air bersih dan penurunan kemiskinan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb,

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-nya. Berkat rahmat dan hidayah-nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis persembahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat-nya dari alam kejahiliahan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Didorong oleh semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Penurunan Kemiskinan Di Sumatera Bagian Tengah”**. Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang banyak dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Zul Azhar, M.Si, selaku Pembimbing I dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ali Anis, MS dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Selli Nelonda, SE, M.Sc selaku penguji pertama dan Ibu Drs. Sri Ulfa Sentosa, SE, M.E selaku penguji kedua yang telah menguji penelitian skripsi ini, menjadi lebih baik dalam memperbaiki skripsi ini.
4. Seluruh bapak/ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.

6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas ekonomi yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua beserta keluarga tercinta beserta adik (Mulki, Siti Aisyah, Zulkifli dan Elma) yang terus memberikan doa dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang angkatan 2009 tanpa terkecuali.
9. Kepada Anak Kos "Pemondokan Delia" yaitu Sari Vita, Sari Mukhfiya, dan Ami yang telah membantu dan memberi dorongan semangat serta doa kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terkhusus untuk Joko Susilo teman dekat sekaligus pemberi support yang selalu memberi semangat dan pengingat bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	16
1. Kemiskinan	16
2. Pendidikan	22
3. Kesehatan	26
4. Angkatan Kerja yang Bekerja	28
5. Sumber Daya Listrik	29
6. Sumber Daya Air Bersih	30
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Konseptual	33
D. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Jenis Data dan Sumber Data	37
D. Variabel Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Defenisi Operasional	39
G. Teknik Analisis Data	40
1. Analisis Deskriptif	40
2. Analisis Induktif	41
a) Model Regresi Panel	41
b) Uji Asumsi Klasik	44
c) Koefisien Determinasi	46
d) Pengujian Hipotesis	46
1. Uji t(test)	47
2. Uji f	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	50
1. Gambaran Objek Penelitian	50

2.	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	59
a.	Perkembangan Penurunan Kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah	59
b.	Perkembangan Tingkat Pendidikan di Sumatera Bagian Tengah	64
c.	Perkembangan Tingkat Kesehatan Kabupaten/kota di Sumatera Bagian Tengah	67
d.	Perkembangan Angkatan Kerja yang Bekerja di Sumatera Bagian Tengah.....	71
e.	Perkembangan Sumber Daya Listrik di Sumatera Bagian Tengah	74
f.	Perkembangan Sumber Daya Air Bersih di Sumatera Bagian Tengah	77
3.	Analisis Induktif	80
a.	Analisis Model Regresi Panel.....	80
b.	Hasil Analisis Model Regresi Panel	86
c.	Uji Asumsi Klasik	93
1)	Uji Autokorelasi	93
2)	Uji Heteroskedastisitas	93
3)	Uji Multikolinearitas	95
c.	Langkah Perbaikan Uji Asumsi Klasik	96
d.	Analisis Determinasi	102
e.	Pengujian Hipotesis	103
B.	Pembahasan	100
1.	Pengaruh Tingkat Pendidikan (X_1) Terhadap Penurunan Kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah	107
2.	Pengaruh Tingkat Kesehatan (X_2) Terhadap Penurunan Kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah	109
3.	Pengaruh Angkatan Kerja yang Bekerja (X_3) Terhadap Penurunan Kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah	111
4.	Pengaruh Sumber Daya Listrik (X_4) Terhadap Penurunan Kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah	113
5.	Pengaruh Sumber Daya Air Bersih (X_5) Terhadap Penurunan Kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah	115
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
A.	Simpulan.....	118
B.	Saran	120
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN.....		
		122
		124

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1: Laju Pertumbuhan Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Sumatera tahun 2010-2014 (Dalam %)	3
1.2: Jumlah Penduduk yang Hidup Dibawah Garis Kemiskinan Kabupaten dan Kota Di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014 (Orang).....	4
1.3: Rata-rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Bagian Tengah pada Tahun 2010-2014 (Dalam rupiah)	5
1.4: Rata-rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014 (Dalam Rupiah)	6
1.5: Persentase Laju Pertumbuhan Rata-rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin dan Angka Melek Huruf di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2013	7
1.6: Persentase Laju Pertumbuhan Rata-rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin dan Penduduk yang Sakit di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014.....	9
1.7: Persentase Laju Pertumbuhan Rata-rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin dan Angkatan Kerja yang bekerja di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014	10
1.8: Persentase Laju Pertumbuhan Rata-rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin dan Rumah Tangga yang Mengakses Sumber daya Listrik di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014	11
1.9: Persentase Laju Pertumbuhan Rata-rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin dan Rumah Tangga yang Mengakses Sumber Daya Air Bersih di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014	12
3.1: Nilai Durbin Watson	45
4.1: Luas Daerah Provinsi Sumatera Barat Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014....	51
4.2: Luas Daerah Provinsi Riau menurut Kabupaten/kota Tahun 2013	52
4.3: Luas Daerah Provinsi Jambi Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014.....	53
4.4: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014	57
4.5: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Riau Tahun 2014 (Orang)	58
4.6: Jumlah Penduduk Menurut Jenis kelamin di Provinsi Jambi Tahun 2014 (orang)	58
4.7:Deskriptif Rata-Rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita Untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin Kabupaten/Kota Di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014 (Dalam Ribuan Rupiah).....	60
4.8: Tingkat Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas (Dalam % Dari Total Jumlah Penduduk).....	65
4.9: Persentase Penduduk Yang Sakit Di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014 (Dalam %)	68

4.10: Persentase Angkatan Kerja yang Bekerja pada Kabupaten/Kota di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014 (Dalam %)	72
4.11: Persentase Rumah Tangga Yang Mengakses Listrik Pada Kabupaten/Kota Di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014 (Dalam %)	74
4.12: Persentase Rumah Tangga Yang Mengakses Air Bersih Di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014 (Dalam %)	78
4.13: Hasil Estimasi <i>Common Effect Model</i>	81
4.14: Hasil Estimasi <i>Model Fixed Effect</i>	82
4.15: Hasil Estimasi <i>Random Effect Model</i>	83
4.16: Hasil Uji Chow Test	85
4.17: Hasil Uji hausman	86
4.18: Hasil uji Autokorelasi	93
4.19: Hasil Uji Park	94
4.20: Uji Multikolienaritas (<i>correlation matrix</i>)	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1: Kerangka Konseptual Pengaruh Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Tenaga Kerja, Listrik dan Air Bersih Terhadap Kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian 2010-2014.....	124
2. Laju Pertumbuhan Jumlah penduduk miskin di Pulau Sumatera Tahun 2010-2014 (dalam %)......	128
3. Jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan per Kabupaten Kota di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014 (orang).....	129
4. Rata-Rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Per Kapita pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014 (Dalam Rupiah).....	130
5. Rata-rata Total pengeluaran Bulanan rumah tangga perkapita untuk 20% Rumah tangga termiskin per Kabupaten dan Kota di Sumatera Bagian Tengah tahun 2010-2014 (dalam Rupiah).....	131
6. Persentase Laju Pertumbuhan Rata-rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin dan Angka Melek Huruf di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014	132
7. Persentase Laju Pertumbuhan Rata-rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin dan Penduduk yang Sakit di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014	132
8. Persentase Laju Pertumbuhan Rata-rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin dan Angkatan Kerja yang Bekerja di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014.....	132
9. Persentase Laju Pertumbuhan Rata-rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin dan Rumah Tangga yang Mengakses Sumber Daya Listrik di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014	133
10. Persentase Laju Pertumbuhan Rata-rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin dan Rumah Tangga yang Mengakses Sumber Daya Air Bersih di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014.....	133
11. Hasil Uji Common Effect Model	134
12. Hasil Uji Fixed Effect Model	134
13. Hasil Uji Random Effect Model	136
14. Hasil Uji Chow Test	138
15. Hasil Uji Hausman	139
16.	
17. Hasil Uji Autokorelasi	141
18. Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Park).....	142
19. Hasil Uji Multikolinearitas (<i>Correlation matrix</i>).....	142
20. Tabel t	143
21. Tabel F	144
22. Tabel DW	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional adalah usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia secara berkelanjutan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu: Melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Tujuan pembangunan nasional dalam bidang ekonomi adalah sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh bangsa Indonesia dengan ekonomi yang mandiri dan andal sebagai usaha atas asas kekeluargaan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan peningkatan kemakmuran yang makin merata, pertumbuhan yang cukup tinggi, dan stabilitas nasional yang mantap.

Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yaitu mencapai masyarakat yang adil dan makmur kebijakan dan strategi yang digunakan oleh bangsa Indonesia adalah memfokuskan menanggulangi masalah kemiskinan sebagai prioritas utama sebagaimana yang terdapat prioritas Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RJM) 2004-2009 dan dijabarkan lebih rinci dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) setiap tahun serta

digunakan sebagai acuan bagi kementerian/lembaga dan pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan tahunan.

Masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia sejak awal merdeka salah satunya adalah kemiskinan. Sudah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam menurunkan angka kemiskinan di Indonesia meskipun hasilnya belum memuaskan sampai saat ini. Kelemahan program yang dilakukan oleh pemerintah adalah selesainya program pengentasan kemiskinan selesai pula semua aktivitas untuk menurunkan angka kemiskinan tersebut. Sehingga dampaknya di Indonesia dari tahun ke tahun angka kemiskinan tetap tinggi.

Masalah kemiskinan di Indonesia juga ditandai oleh rendahnya mutu kehidupan masyarakat karena masalah kemiskinan mempunyai kaitan erat dengan masalah pengangguran yaitu sumber daya manusia tidak mempunyai keterampilan yang cukup; dimana tingkat pendidikan yang rendah, rendahnya tingkat kesehatan, dan strategi pembangunan dalam kesejahteraan masyarakat. Untuk menurunkan angka kemiskinan tersebut tentunya di perlukan usaha yang berkelanjutan dari semua pihak yang terkait, baik itu pemerintah, lembaga masyarakat, organisasi kemanusiaan serta yang paling penting usaha dari masyarakat miskin itu sendiri untuk keluar dari belenggu kemiskinan.

Berikut ini merupakan data perkembangan penduduk miskin di Pulau Sumatera dari tahun 2010-2014.

Tabel 1.1: Laju Pertumbuhan Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Sumatera Tahun 2010-2014 (Dalam %)

No	Provinsi	2010 -2011	2011 -2012	2010 -2013	2013 -2014	Rata-rata Pertumbuhan
1	Aceh	3,81	-2,03	-2,38	-2,13	-0,68
2	Sumatera Utara	-0,64	-6,94	0,89	-2,17	-2,21
3	Sumatera Barat	2,81	-9,99	-4,34	-6,80	-4,58
4	Riau	-3,64	-0,15	8,56	-4,64	0,03
5	Jambi	12,86	-0,94	4,24	0,06	4,05
6	Sumatera Selatan	-4,52	-3,05	6,35	-2,02	-0,81
7	Bengkulu	-6,55	2,27	3,19	-1,22	-0,57
8	Lampung	-12,24	-6,13	-6,94	0,85	-6,11
9	Kepulauan Bangka Belitung	6,28	-2,58	0,99	-5,17	-0,12
10	Kepulauan Riau	-0,10	1,26	-4,71	-0,67	-1,05
	Pulau Sumatera	-3,021	-4,25	0,20	-18,08	-6,28

Sumber: <https://www.bps.go.id> , data diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat zona Sumatera Bagian Tengah yang terdiri dari Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi dari tahun 2010 sampai dengan 2014 rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk miskinnya tertinggi kedua dibandingkan rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk miskin provinsi lain yang ada di Pulau Sumatera. Dimana rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk miskinnya tahun 2010 sampai tahun 2014 adalah -0,5 %. Rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk miskin tertinggi di Pulau Sumatera adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu senilai – 0,12 %.

Berdasarkan data *World Bank* pada Tabel 1.2 dapat dilihat jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan di setiap Kabupaten dan Kota di Sumatera Bagian Tengah yang terdiri dari Provinsi Sumatera barat, Riau dan Jambi dari tahun 2010 sampai 2014 mengalami fluktuasi. Secara umum jika di lihat dari segi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, provinsi Jambi mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2014, sedangkan Provinsi Sumatera Barat dan Riau mengalami penurunan..

Tabel 1.2: Jumlah Penduduk Yang Hidup Dibawah Garis Kemiskinan Kabupaten dan Kota Di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014 (Orang)

N o	Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kabupaten Muaro Jambi	18.200	24.600	18.900	17.400	17415
2	Kota Jambi	52.600	50.800	54.600	50.100	50949
3	Kabupaten Batanghari	24.600	23.800	25.600	26.500	27091
4	Kabupaten Bungo	17.300	16700	18.000	17.300	17336
5	Kabupaten Kerinci	18.000	17.400	18.100	17.200	17402
6	Kabupaten Merangin	27.300	26.400	28.400	33.100	33899
7	Kabupaten Sarolangun	23.900	23.100	24.800	28.100	27829
8	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	31.000	30.000	32.300	34.900	35677
9	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	25.400	24.600	26.400	28.300	28792
10	Kabupaten Tebo	19.200	18.600	20.000	22.000	22479
11	Kota Sungai penuh	3000	2900	3100	2800	2882
	Provinsi Jambi	241.600	272.670	271.700	277.700	281751
12	Kabupaten Agam	44.900	43.300	39.000	36.100	33275
13	Kabupaten Pasaman	27.800	26.800	24.100	22.200	20333
14	Kabupaten Pasaman Barat	35.100	33.800	30.400	31.100	28586
15	Kota padang Panjang	3.600	3.500	3.200	3.300	3227
16	Kabupaten padang Pariaman	46.300	44.600	40.200	36.800	33918
17	Kota Padang	52.800	50.900	45.800	44.200	40700
18	Kabupaten Solok	41.000	39.500	35.600	36.900	34484
19	Kabupaten Solok Selatan	16.100	15.500	14.000	12.600	11560
20	Kota Solok	4.200	4.000	3600	2.900	2709
21	Kabupaten Tanah datar	23.400	22.600	20.400	19.800	18223
22	Kabupaten Lima puluh Kota	36.500	35.200	31.700	30.000	27418
23	Kota Sawahlunto	1.400	1.400	1.300	1.400	1344
24	Kabupaten Sijunjung	21.100	20.300	18.300	18.400	16999
25	Kota Pariaman	4.700	4.500	4.100	4.400	4297
26	Kabupaten Pesisir Selatan	44.000	42.400	38.200	38.300	35016
27	Kabupaten Dharmasraya	20.300	19.600	17.700	16.400	15222
28	Kabupaten Kepulauan Mentawai	15.100	14.600	13.100	13.300	12577
29	Kota Payakumbuh	12.400	12.000	10.800	9.700	8845
30	Kota Bukittinggi	7.600	7.300	6.600	6.400	6004
	Provinsi Sumatera barat	430.000	442.090	404.700	384.100	354737
31	Kabupaten Bengkalis	41.300	35.000	35.700	40.100	38815
32	Kabupaten Indragiri Hilir	62.400	52.800	53.800	54.200	52391
33	Kabupaten Indragiri Hulu	32.500	27.500	28.000	29.600	29398
34	Kabupaten Kampar	72.300	61.200	62.300	68.600	67612
35	Kabupaten Kepulauan Meranti	75.100	63.600	64.800	64.000	61068
36	Kabupaten Kuantan singigi	36.700	31.100	31.700	34.700	33523
37	Kabupaten Pelalawan	44.400	37.600	38.300	43.600	42666
38	Kabupaten Rokan Hilir	51.700	43.800	44.600	47500	46066
39	Kabupaten Rokan Hulu	62.400	52.800	53.800	59.900	58293
40	Kabupaten Siak	24.600	20.800	21.200	23.200	22539
41	Kota Dumai	16.500	14.000	14.200	13.700	13624
42	Kota Pekanbaru	38.200	32.300	32.900	32.500	32286
	Provinsi Riau	500.300	482.050	483.100	511.500	498281

Sumber: <http://data.worldbank.org>

Gambaran data rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita Kabupaten/Kota di Sumatera Bagian Tengah tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3: Rata – Rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita Pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014 (Dalam Rupiah)

No	Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kabupaten Muaro Jambi	408.789	458.184	526.663	497.198,5	527346,13
2	Kota Jambi	596.635	706.879	799.600	780.161,3	924972,21
3	Kabupaten Batanghari	478.205	660.900	642.769	657.794,0	732734,36
4	Kabupaten Bungo	481.431	678.993	723.527	785.073,6	859518,38
5	Kabupaten Kerinci	420.657	504.942	542.786	545.369,0	559689,74
6	Kabupaten Merangin	493.740	565.787	613.858	658.675,1	699352,29
7	Kabupaten Sarolangun	538.156	776.141	737.759	786.647,1	804313,74
8	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	464.934	501.868	549.030	530.217,5	611667,9
9	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	393820	484.026	477.863	489.669,1	655951,56
10	Kabupaten Tebo	482.830	600.552	565.136	624.948,1	652396,08
11	Kota Sungai penuh	546.809	567.762	628.156	731.556,2	882957,1
12	Kabupaten Agam	421.522,0	512.196,0	624.693,0	627.672,1	717831,85
13	Kabupaten Pasaman	411.080,0	406.103,0	469.440,0	491.918,0	552677,93
14	Kabupaten Pasaman Barat	458.071,0	522.855,0	517.860,0	510.962,8	579143,53
15	Kota padang Panjang	647.496,0	990.242,0	1.120.824,0	827.391,6	1149153,3
16	Kabupaten padang Pariaman	479.037,0	632.100,0	677.617,0	684.876,4	747091,26
17	Kota Padang	734.580,0	785.806,0	924.853,0	1.038.883,6	1114553,51
18	Kabupaten Solok	471.715,0	534.691,0	681.455,0	656.120,8	680601,45
19	Kabupaten Solok Selatan	418.139,0	517.732,0	552.408,0	684.939,6	727048,09
20	Kota Solok	615.353,0	906.494,0	987.842,0	958.592,7	968224,19
21	Kabupaten Tanah datar	471.410,0	668.675,0	707.085,0	730.410,7	720885,62
22	Kabupaten Lima puluh Kota	424.752,0	463.182,0	578.052,0	598.835,4	640065,01
23	Kota Sawahlunto	539.830,0	776.396,0	981.593,0	770.979,8	1019014,12
24	Kabupaten Sijunjung	477.479,0	589.262,0	647.212,0	736.259,5	784673,22
25	Kota Pariaman	584.503,0	765.528,0	772.804,0	1.004.744,6	869349,86
26	Kabupaten Pesisir Selatan	460.577,0	465.293,0	512.106,0	565.682,9	651592,5
27	Kabupaten Dharmasraya	531.617,0	836.900,0	878.917,0	881.229,9	961320,22
28	Kabupaten Kepulauan Mentawai	381.984,0	339.034,0	383.499,0	471.404,1	579432,1
29	Kota Payakumbuh	563.496,0	661.989,0	863.440,0	966.645,0	1017641,98
30	Kota Bukittinggi	734.658,0	972.736,0	984.081,0	1.107.550,8	1274684,06
31	Kabupaten Bengkalis	631.021	621.671	865.290	806.711,3	871508,2
32	Kabupaten Indragiri Hilir	458.979	592.189	576.603	614.910	775928
33	Kabupaten Indragiri Hulu	690.219	587.101	683.422	676.096,4	802244,6
34	Kabupaten Kampar	504.285	779.236	781.605	770.902	786360,9
35	Kabupaten Kepulauan Meranti	394.963	547.790	542.680	538.236,1	646740,6
36	Kabupaten Kuantan singigi	587.062	791.595	914.687	854.944,4	907560,9
37	Kabupaten Pelalawan	674.337	874.813	1.089.330	941.973	1095095
38	Kabupaten Rokan Hilir	479.700	573.972	75.3151	651.506,8	691467
39	Kabupaten Rokan Hulu	618.137	673.846	706.086	681.034,1	718611,3
40	Kabupaten Siak	652.964	739.650	816.049	792.010,1	892263
41	Kota Dumai	674.022	764.828	855.756	872.972,9	941449,3
42	Kota Pekanbaru	934.998	1.005.088	115.8381	1.220.436	1353585

Sumber: <http://data.worldbank.org>

Bila dibandingkan dengan Tabel 1.4 yaitu rata-rata pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20% rumah tangga termiskin di Kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera Bagian Tengah jelas mengalami perbedaan yang cukup signifikan.

Tabel 1.4: Rata-rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin per Kabupaten dan Kota di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014 (dalam Rupiah)

No	Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kabupaten Muaro Jambi	225.487	232.986	253.725	256.778,66	287671,39
2	Kota Jambi	277.602	288.416	320.585	344.674,34	389459,93
3	Kabupaten Batanghari	251.884	275.991	298.044	320.650,53	334335,73
4	Kabupaten Bungo	244.716	267.820	287.925	338.284,08	346596,39
5	Kabupaten Kerinci	235.371	237.156	240.770	279.112,93	284631,78
6	Kabupaten Merangin	247.314	230.646	257.170	302.234,33	303081,82
7	Kabupaten Sarolangun	285.225	271.985	292.103	325.797,14	349739,76
8	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	216.414	204.501	227.998	240.692,09	266292,63
9	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	234.306	237.297	243.880	259.848,41	291245,16
10	Kabupaten Tebo	267.176	269.117	248.094	293.276,47	300947,75
11	Kota Sungai penuh	270.558	261.631	269.733	347.686,17	353500,79
12	Kabupaten Agam	218.031	267.283	292.894	331.220,31	372391,64
13	Kabupaten Pasaman	218.741	203.580	241.779	254.377,09	296367,91
14	Kabupaten Pasaman Barat	249.735	262.770	258.681	272.946,28	297391,24
15	Kota padang Panjang	280.564	311.192	365.528	447.510,66	441417,17
16	Kabupaten padang Pariaman	250.025	284.449	300.964	336.233,97	356225,98
17	Kota Padang	327.347	354.465	387.528	442.670,79	473000,33
18	Kabupaten Solok	247.910	256.394	289.261	341.461,11	371090,75
19	Kabupaten Solok Selatan	211.811	245.289	263.343	318.142,72	340278,61
20	Kota Solok	299.362	355.848	404.471	441.532,17	443654,82
21	Kabupaten Tanah datar	252.312	296.410	321.258	370.130,72	386851,46
22	Kabupaten Lima puluh Kota	233.527	245.615	279.346	345.116,28	368658,93
23	Kota Sawahlunto	254.223	315.635	330.751	366.271,97	408814,56
24	Kabupaten Sijunjung	229.904	266.310	295.361	359.442,10	365245,49
25	Kota Pariaman	289.252	338.069	282.783	383.205,93	386365,18
26	Kabupaten Pesisir Selatan	247.316	230.948	245.279	296.443,60	320550,24
27	Kabupaten Dharmasraya	246.659	348.322	299.025	393.715,44	425590,49
28	Kabupaten Kepulauan Mentawai	139.396	144.185	157.914	211.259,15	247796,57
29	Kota Payakumbuh	277.312	307.296	326.789	382.823,01	468050,23
30	Kota Bukittinggi	321.086	401.586	415.619	453.844,09	494809,37
31	Kabupaten Bengkalis	320.269	272.774	316.329	368.979,31	384051,89
32	Kabupaten Indragiri Hilir	238.663	252.948	257.085	287.415,33	337226,58
33	Kabupaten Indragiri Hulu	312.774	291.929	314.817	356.636,42	370153,69
34	Kabupaten Kampar	273.998	298.745	309.123	354.044,21	370415,54
35	Kabupaten Kepulauan Meranti	205.574	248.139	260.276	313.653,70	311388,26
36	Kabupaten Kuantan singigi	296.700	345.198	340.663	367.670,99	391974,12
37	Kabupaten Pelalawan	317.717	341.904	368.883	402.858,05	424192,18
38	Kabupaten Rokan Hilir	247.480	271.120	309.699	305.595,26	341140,84
39	Kabupaten Rokan Hulu	293.251	282.750	304.467	325.431,16	358549,21
40	Kabupaten Siak	297.096	324.057	299.831	347.985,47	403620,47
41	Kota Dumai	304.728	284.537	326..020	405.264,72	392801,43
42	Kota Pekanbaru	376.854	400.098	401.945	429.016,64	452742,13

Sumber: <http://data.worldbank.org>

. Perbedaan rata-rata dari rata-rata pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita dengan rata-rata dari rata-rata pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20% rumah tangga termiskin di Sumatera Bagian Tengah pada tahun 2010 terdapat selisih angka sebesar Rp. 271.389,00. Sedangkan pada tahun 2014 mengalami selisih sebanyak Rp. 224.266,00 yang artinya pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita secara keseluruhan lebih tinggi daripada pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin.

Permasalahan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah adalah masih rendahnya kualitas hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, angkatan kerja yang bekerja, sumber daya listrik, sumber daya air bersih dan berbagai faktor lainnya. Banyaknya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah maka kedepannya perlu diturunkan.

Berikut data laju pertumbuhan rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin dan angka melek huruf tahun 2010-2014.

Tabel 1.5: Persentase Laju Pertumbuhan Rata-Rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita Untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin Dan Angka Melek Huruf Di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014.

Tahun	Pertumbuhan Rata-Rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita Untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin (Dalam %)	Pertumbuhan persentase Angka Melek Huruf (Dalam %)
2010-2011	7,30	-0,78
2011-2012	6,22	0,37
2012-2013	14,86	0,74
2013-2014	6,93	0,97

Sumber: <http://data.worldbank.org> , data diolah

Tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap penurunan kemiskinan. Semakin banyak individu yang berpendidikan maka angka penurunan kemiskinan juga semakin meningkat. Demikian juga sebaliknya semakin banyak individu yang tidak berpendidikan maka angka penurunan kemiskinan juga semakin menurun di masyarakat. Hal ini dikatakan juga oleh Winardi dalam (Widyasworo, 2014:6) bahwa banyak orang miskin yang mengalami kebodohan atau mengalami kebodohan bahkan secara sistematis. Karena itu, menjadi penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan, dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan. Untuk memutus rantai sebab akibat diatas, ada satu unsur kunci yaitu pendidikan. Namun bila dilihat berdasarkan Tabel 1.5 ketika laju pertumbuhan persentase angka melek huruf di Sumatera Bagian Tengah meningkat pada tahun 2011-2012 maka angka persentase pertumbuhan rata-rata pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin justru menurun, fenomena yang sama juga terjadi pada tahun 2013-2014. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara teori dengan data yang ditemukan di Sumatera Bagian Tengah.

Kesehatan pada dasarnya merupakan suatu investasi sumber daya manusia untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Tingkat kesehatan masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemiskinan. Sementara itu, tingkat kemiskinan akan terkait dengan tingkat

kesejahteraan. Oleh karena kesehatan merupakan faktor utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka kesehatan selalu menjadi perhatian utama pemerintah sebagai penyelenggara pelayanan publik. Berikut data laju pertumbuhan rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin dan penduduk yang sakit tahun 2010-2014.

Tabel 1.6: Persentase Laju Pertumbuhan Rata-Rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita Untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin Dan Penduduk Yang Sakit Di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014.

Tahun	Pertumbuhan Rata-Rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita Untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin (Dalam %)	Pertumbuhan Persentase Penduduk yang Sakit (Dalam %)
2010-2011	7,30	-12,58
2011-2012	6,22	-4,94
2012-2013	14,86	-2,63
2013-2014	6,93	12,93

Sumber: <http://data.worldbank.org> , data diolah

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dilihat ketika laju pertumbuhan penduduk yang sakit pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan maka angka persentase pertumbuhan rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini berarti semakin banyak persentase penduduk yang sakit maka rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita meningkat sehingga kesejahteraan masyarakat juga meningkat, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara teori dengan data yang ditemukan di Sumatera Bagian Tengah.

Angkatan kerja yang bekerja merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, sehingga angka kemiskinan bisa

menurun. Semakin banyak jumlah angkatan kerja yang bekerja maka pendapatan rumah tangga semakin meningkat yang berdampak positif terhadap meningkatnya pengeluaran rumah tangga perbulan yang berarti menurunnya kemiskinan. Berikut data pertumbuhan rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin dan angkatan kerja yang bekerja di Sumatera Bagian Tengah tahun 2010-2014.

Tabel 1.7: Persentase Laju Pertumbuhan Rata-Rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita Untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin Dan Angkatan Kerja Yang Bekerja Di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014.

Tahun	Pertumbuhan Rata-Rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita Untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin (Dalam %)	Pertumbuhan Persentase Angkatan Kerja yang Bekerja (Dalam %)
2010-2011	7,30	4,09
2011-2012	6,22	0,23
2012-2013	14,86	-0,70
2013-2014	6,93	-0,03

Sumber: <http://data.worldbank.org> , data diolah

Berdasarkan Tabel 1.7 dapat dilihat bahwa ketika pada tahun 2012-2013 pertumbuhan persentase angkatan kerja yang bekerja menurun maka angka pertumbuhan persentase rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin meningkat. Hal ini berarti semakin rendah persentase angkatan kerja yang bekerja maka semakin tinggi pula rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat. Begitu juga pada tahun 2013-2014 ketika laju pertumbuhan persentase angkatan kerja yang bekerja meningkat dari tahun sebelumnya maka angka pertumbuhan persentase rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga

perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin menurun. Hal ini menandakan terdapat kesenjangan antara teori dengan data yang di temukan di Sumatera Bagian Tengah.

Pembangunan infrastruktur fisik seperti pengadaan sumber daya listrik dan sumber daya air bersih juga berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan, karena pengaruhnya bersifat langsung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur fisik berkontribusi kepada pertumbuhan ekonomi dengan cara mengurangi biaya transaksi dan menciptakan banyaknya investasi, lapangan kerja, hasil (output), yang kemudian meningkatkan pendapatan, sehingga angka kemiskinan jadi menurun. Berikut data pertumbuhan rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin dan rumah tangga yang mengakses sumber daya listrik di Sumatera Bagian Tengah tahun 2010-2013.

Tabel 1.8: Persentase Laju Pertumbuhan Rata-Rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin Dan Rumah Tangga Yang Mengakses Sumber Daya Listrik Di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014.

Tahun	Pertumbuhan Rata-Rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita Untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin (Dalam %)	Pertumbuhan persentase Rumah tangga yang mengakses Sumber daya Listrik (Dalam %)
2010-2011	7,30	88,24
2011-2012	6,22	89,89
2012-2013	14,86	92,05
2013-2014	6,93	1,11

Sumber: <http://data.worldbank.org> , data diolah

Berdasarkan tabel 1.8 dapat dilihat bahwa pertumbuhan persentase rumah tangga yang mengakses sumber daya listrik pada tahun 2011-2012 meningkat akan tetapi pertumbuhan persentase rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita menurun. Hal ini dapat dikatakan bahwa

terjadi kesenjangan antara teori dengan data yang ditemukan di Sumatera Bagian Tengah.

Berikut data pertumbuhan rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin dan rumah tangga yang mengakses sumber daya air bersih di Sumatera Bagian Tengah tahun 2010-2014.

Tabel 1.9: Persentase Laju Pertumbuhan Rata-Rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin Dan Rumah Tangga Yang Mengakses Sumber Daya Listrik Di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2010-2014.

Tahun	Pertumbuhan Rata-Rata Total Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perkapita Untuk 20 % Rumah Tangga Termiskin (Dalam %)	Pertumbuhan persentase Rumah tangga yang mengakses Sumber daya Air bersih (Dalam %)
2010-2011	7,30	11,83
2011-2012	6,22	13,48
2012-2013	14,86	2,43
2013-2014	6,93	20,86

Sumber: <http://data.worldbank.org> , data diolah

Berdasarkan Tabel 1.9 dapat dilihat pertumbuhan persentase rumah tangga yang mengakses sumber daya air bersih pada tahun 2011-2012 dan tahun 2013-2014 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya akan tetapi nilai pertumbuhan persentase rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Begitu juga dengan tahun 2012-2013 pertumbuhan persentase rumah tangga yang mengakses sumber daya air bersih menurun sedangkan pertumbuhan persentase rata-rata total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin meningkat. Hal ini dapat dikatakan bahwa terjadi kesenjangan antara teori dengan data yang ditemukan di Sumatera Bagian Tengah.

Jadi dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi ketidaksesuaian dengan teori diantaranya yaitu tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, angkatan kerja yang bekerja, sumber daya listrik dan sumber daya air bersih terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, angkatan kerja yang bekerja, sumber daya listrik, dan sumber daya air bersih terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah, sehingga penelitian ini diberi judul: **“Analisis Penurunan Kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seauhmana pengaruh tingkat pendidikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah?
2. Seauhmana pengaruh tingkat kesehatan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah?
3. Seauhmana pengaruh angkatan kerja yang bekerja terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah?
4. Seauhmana pengaruh sumber daya listrik terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah?
5. Seauhmana pengaruh sumber daya air bersih terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah?

6. Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, angkatan kerja yang bekerja, sumber daya listrik dan sumber daya air bersih secara bersama-sama terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.
3. Untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja yang bekerja terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.
4. Untuk mengetahui pengaruh sumber daya listrik terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.
5. Untuk mengetahui Pengaruh sumber daya air bersih terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.
6. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, angkatan kerja yang bekerja, sumber daya listrik, dan sumber daya air bersih secara bersama- sama terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis yaitu untuk menambah pengetahuan penulis tentang pengentasan kemiskinan yang memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi pemerintah sebagai bahan masukan dalam menganalisa pengaruh tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, angkatan kerja yang bekerja, sumber daya listrik dan sumber daya air bersih terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengaruh pembangunan manusia dan pembangunan infrastruktur di Sumatera Bagian Tengah.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik kemiskinan sebagai pola konsumsi yang setara dengan beras 320 kg/kapita/tahun di pedesaan dan 480 kg/kapita/tahun di daerah perkotaan. Menurut hasil survey Susenas, kemiskinan disetarakan dengan pengeluaran untuk bahan makanan dan non makanan sebesar Rp 89.845/kapita/bulan dan Rp 69.420/kapita/bulan. Sedangkan bagi dinas sosial mendefinisikan orang miskin adalah mereka yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka yang layak bagi kemanusiaan dan mereka yang sudah mempunyai mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kemanusiaan. Ukuran kemiskinan lainnya dari BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) yaitu dikelompokkan berdasarkan prasejahtera dan sejahtera (Silalahi, 2012:25). Sedangkan World Bank (2010) mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan yang terdiri dari banyak dimensi diantaranya rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik.

Masih dalam jurnalnya Silalahi (2012:25) mengatakan bahwa dilihat dari segi penyebabnya, kemiskinan dapat dibedakan dalam tiga pengertian yaitu: kemiskinan natural, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural. Kemiskinan natural adalah keadaan kemiskinan karena asalnya memang miskin. Kelompok masyarakat ini miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai, baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan lainnya. Sehingga mereka tidak dapat ikut serta aktif dalam pembangunan, dan walaupun ikut dalam pembangunan, mereka akan mendapat imbalan pendapatan yang sangat rendah.

Kemiskinan struktural adalah yang termasuk ke dalam kategori kemiskinan *absolute* dan kemiskinan *relative*. Kemiskinan Struktural ini juga dikenal dengan kemiskinan yang disebabkan karena hasil pembangunan yang diterima masyarakat tidak seimbang. Kemiskinan ini mengacu kepada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup dan budayanya. Mereka merasa sudah berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mudah melakukan perubahan, menolak mengikuti perkembangan dan tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya sehingga menyebabkan pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang umum dipakai.

b. Karakteristik Penduduk Miskin

Penanggulangan angka kemiskinan merupakan masalah pokok yang dihadapi pemerintah daerah dan merupakan sasaran utama kebijakan. Dengan adanya kebijakan oleh pemerintah daerah diharapkan jumlah penduduk yang miskin berkurang. Sejauh ini masalah pendapatan per kapita masyarakat yang rendah merupakan karakteristik utama penduduk yang dikatakan miskin. Akan tetapi kemiskinan itu mempunyai ciri-ciri yang berbeda antar wilayah. Berikut ini merupakan karakteristik penduduk miskin, yaitu:

1. Rata-rata tidak mempunyai faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja dan keterampilan.
2. Mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.
3. Kebanyakan bekerja atau berusaha sendiri dan bersifat usaha kecil (sektor informal), setengah menganggur atau menganggur (tidak bekerja).
4. Kebanyakan berada di daerah pedesaan atau daerah tertentu perkotaan (slum area).
5. Kurangnya kesempatan untuk memperoleh (dalam jumlah yang cukup) bahan kebutuhan pokok, pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan sosial lainnya (Suryawati dalam Silalahi, 2012:26) .

c. Penyebab Kemiskinan

Nasikum dalam Suryawati (dalam Silalahi, 2012:25) mengatakan bahwa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan yaitu:

1. *Policy induces processes*: proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan (induced of policy) diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan tetapi realitanya justru melestarikan.
2. *Socio-economic dualism*: Negara ekskoloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai oleh petani dengan skala besar dan berorientasi ekspor.
3. *Population growth*: perspektif yang didasari pada teori Malthus bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan penambahan pangan seperti deret hitung.
4. *Recources management and the environment*: adanya unsure mismanagement sumber daya alam dan lingkungan seperti management pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
5. *Natural cycles and processes*: kemiskinan terjadi karena siklus alam, misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan ini jika turun hujan akan terjadi banjir tetapi jika musim kemarau akan kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.
6. *The marginalization of woman*: peminggiran kaum perempuan karena perempuan masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang diberikan lebih rendah dari laki-laki.

7. *Cultural and ethnic factors*: bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya, pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.
8. *Exploitative intermediation*: keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir (lintah darat).
9. *Internal political fragmentation civil strife*: suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, yang dapat menjadi penyebab kemiskinan.
10. *International processes*: bekerjanya sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi semakin miskin.

d. Kemiskinan dalam Dimensi Ekonomi

Kemiskinan dalam dimensi ekonomi paling mudah untuk diamati, diukur, dan diperbandingkan. Ada beberapa metode pengukuran tingkat kemiskinan yang dikembangkan di Indonesia yaitu:

1. Badan Pusat Statistik (BPS): tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah, konsumsi berupa makanan yaitu kurang dari 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada di lapisan bawah), dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk

semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk.

2. Sajogyo: tingkat kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan.

Daerah pedesaan:

- a. Miskin: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Daerah perkotaan :

- a. Miskin: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
 - b. Miskin sekali: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
 - c. Paling miskin: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
3. Bank Dunia: Bank Dunia mengukur garis kemiskinan berdasarkan pada pendapatan seseorang kurang dari US \$1 per hari.
 4. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN): mengukur kemiskinan berdasarkan kriteria Keluarga Pra Sejahtera

(Pra KS) dan Keluarga Sejahtera 1 (KS 1). Kriteria Keluarga Pra KS yaitu keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan perintah agama dengan baik, minimum makan dua kali sehari, membeli lebih dari satu stel pakaian per orang per tahun, lantai rumah bersemen lebih dari 80%, dan berobat ke Puskesmas bila sakit. Kriteria Sejahtera 1 (KS 1) yaitu keluarga yang tidak berkemampuan untuk melaksanakan perintah agama dengan baik, minimal satu kali per minggu makan daging/telor/ikan, membeli pakaian satu stel per tahun, rata-rata luas lantai rumah 8m² per anggota keluarga, tidak ada anggota keluarga umur 10 sampai 60 tahun yang buta huruf, semua anak berumur antara 5 sampai 15 tahun bersekolah. Satu dari anggota keluarga mempunyai penghasilan rutin atau tetap, dan tidak ada yang sakit selama tiga bulan (Silalahi, 2012:29).

2. Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

Menurut Widiastuti (2010) pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia (human capital) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya

Manusia (SDM). Pendekatan modal manusia berfokus pada kemampuan tidak langsung untuk meningkatkan utilitas dengan meningkatkan pendapatan. Investasi dalam modal manusia akan terlihat lebih tinggi manfaatnya apabila kita bandingkan antara total biaya pendidikan yang dikeluarkan selama menjalani pendidikan terhadap pendapatan yang nantinya akan diperoleh ketika mereka sudah siap bekerja. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memulai kerja penuh waktunya pada usia yang lebih tua, namun pendapatan mereka akan cepat naik daripada orang yang bekerja lebih awal.

Menurut Simmon (dalam Todaro dan Smith, 2010) pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan dan pendidikan juga merupakan tujuan pembangunan yang mendasar yaitu memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Banyak orang miskin yang mengalami kebodohan atau mengalami kebodohan bahkan secara sistematis. Karena itu, menjadi penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan, dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan. Untuk memutus rantai sebab akibat diatas, ada satu unsur kunci yaitu pendidikan. Karena pendidikan adalah sarana menghapus kebodohan sekaligus kemiskinan. Namun ironisnya, pendidikan di Indonesia selalu terbentur oleh tiga realitas (Winardi dalam Widyasworo, 2010: 6).

- a) Pertama, Kepedulian pemerintah yang bisa dikatakan rendah terhadap pendidikan yang harus kalah dari urusan yang lebih strategis yaitu Politik. Bahkan, pendidikan dijadikan jargon politik untuk menuju kekuasaan agar bisa menarik simpati di mata rakyat. Jika melihat Negara lain, ada kecemasan yang sangat mencolok dengan kondisi sumber daya manusia (SDM) ini. Misalnya, Amerika Serikat. Menteri Perkotaan di era Bill Clinton, Henry Cisneros, pernah mengemukakan bahwa dia khawatir tentang masa depan Amerika Serikat dengan banyaknya penduduk keturunan Hispanik dan kulit hitam yang buta huruf dan tidak produktif. Menurut Marshal (Tambunan, 1997) bahwa suatu bangsa tidak mungkin memiliki tenaga kerja bertaraf internasional jika seperempat dari pelajarannya gagal dalam menyelesaikan pendidikan menengah. Kecemasan yang sederhana, namun penuh makna, karena masyarakat Hispanik cuma satu diantara banyak etnis di Amerika Serikat. Dan di Indonesia, dapat dilihat adanya pengabaian sistematis terhadap kondisi pendidikan, bahkan ada kecenderungan untuk menganaktirkannya, dan harus kalah dari dimensi yang lain.
- b) Kedua, penjajahan terselubung. Di era globalisasi dan kapitalisme ini, ada sebuah penjajahan terselubung yang dilakukan negara-negara maju dari segi kapital dan politik yang telah mengadopsi berbagai dimensi kehidupan di negara-negara berkembang. Umumnya,

penjajahan ini tentu tidak terlepas dari unsur ekonomi. Dengan hutang negara yang semakin meningkat, badan atau organisasi donor pun mengintervensi secara langsung maupun tidak terhadap kebijakan ekonomi suatu bangsa. Akibatnya, terjadilah privatisasi di segala bidang. Bahkan, pendidikan pun tidak luput dari usaha privatisasi ini. Dari sini pendidikan semakin mahal yang tentu tidak bisa dijangkau oleh rakyat. Akhirnya, rakyat tidak bisa lagi mengenyam pendidikan tinggi dan itu berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Sehingga, tidak heran jika tenaga kerja di Indonesia banyak yang berada di sektor informal akibat kualitas sumber daya manusia yang rendah, dan ini salah satunya karena biaya pendidikan yang memang mahal. Apa lagi ditengah iklim investasi global yang menuntut pemerintah memberikan kerangka hukum yang dapat melindungi Investor dan juga buruh murah. Buruh murah ini merupakan hasil dari adanya privatisasi (otonomi kampus), yang membuat pendidikan tidak lagi bisa dijangkau rakyat. Akhirnya, terbentuklah *link up* sistem pendidikan, dimana pendidikan hanya mampu menyediakan tenaga kuli dengan kemampuan minim.

- c) Ketiga, adalah kondisi masyarakat sendiri yang memang tidak bisa mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan yang ada. Tentu hal ini tidak terlepas dari kondisi bangsa yang tengah dilanda krisis multidimensi sehingga harapan rakyat akan kehidupannya

menjadi rendah. Bisa dikatakan, telah terjadi deprivasi relatif (istilah Karl Marx yang di populerkan Ted R.Gurr) dalam diri masyarakat. Hal ini akan berdampak pada kekurangannya respek terhadap dunia pendidikan, karena mereka lebih mementingkan urusan perut daripada sekolah. Akibatnya, kebodohan akan menghantui, dan kemiskinan pun akan mengiringi. Sehingga, kemiskinan menjadi sebuah reproduksi sosial, dimana dari kemiskinan akan melahirkan generasi yang tidak terdidik akibat kurangnya pendidikan, dan kemudian menjadi bodoh serta kemiskinan pun kembali menjerat.

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula rata-rata tingkat kesejahteraan masyarakat miskin, sehingga angka kemiskinan menurun. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula rata-rata tingkat kesejahteraan masyarakat miskin, sehingga angka kemiskinan meningkat.

3. Kesehatan

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kesehatan adalah keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Sejalan dengan WHO, Undang-Undang No 23 tahun 1992 menyatakan bahwa kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Juanita dalam (Widyasworo, 2014:7) menyatakan salah satu modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi adalah kondisi kesehatan masyarakat yang baik. Di dalam pembangunan ekonomi juga harus diperhatikan pelaksanaan pembangunan kesehatan. Keduanya ini harus berjalan seimbang agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan bagi semua yaitu kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan kesehatan yang dimaksud merupakan proses perubahan tingkat kesehatan masyarakat dari tingkat yang kurang baik menjadi yang lebih baik sesuai dengan standar kesehatan. Oleh sebab itu, pembangunan kesehatan merupakan pembangunan yang dilakukan sebagai investasi untuk membangun kualitas sumber daya manusia.

Menurut Kartasmita (1996) kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa. Selanjutnya, Lincoln (1999) menjelaskan intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin.

Semakin tinggi tingkat kesehatan atau semakin membaik tingkat kesehatan penduduk maka semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja sehingga produktivitas angkatan kerja yang bekerja meningkat

yang berdampak pada peningkatan rata-rata tingkat kesejahteraan masyarakat miskin maka terjadi penurunan kemiskinan.

4. Angkatan Kerja yang Bekerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, pekerja, pegawai dan sebagainya/orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik didalam maupun di luar hubungan kerja. Sejalan dengan itu menurut Undang Undang Nomor 13 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa, baik untuk subsisten dan untuk masyarakat.

Populasi diklasifikasikan sebagai pekerja jika warga yang telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah 15 tahun–64 tahun. Dalam hal ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Menurut Idris (2007:60) angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa.

Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan di perberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu (Nurhayati, 2007:16).

Berdasarkan hal tersebut angkatan kerja yang bekerja berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Semakin banyak jumlah angkatan kerja yang bekerja maka semakin tinggi pendapatan

perkapita suatu masyarakat. Kenaikan pendapatan masyarakat akan meningkatkan rata-rata tingkat kesejahteraan masyarakat sehingga menurunkan angka kemiskinan di masyarakat tersebut.

5. Sumber Daya Listrik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian listrik adalah daya atau kekuatan yang di timbulkan oleh adanya gesekan atau melalui proses kimia, dapat digunakan untuk menghasilkan panas atau cahaya, atau untuk menjalankan mesin. Menurut BAPPENAS (2003) Ketersediaan infrastruktur, seperti jalan, pelabuhan, bandara, sistem penyediaan tenaga listrik, irigasi, sistem penyediaan air bersih, sanitasi, dan sebagainya yang merupakan *social overhead capital*, memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan tingkat perkembangan wilayah, yang antara lain dicirikan oleh laju pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa daerah yang mempunyai kelengkapan sistem infrastruktur yang lebih baik, mempunyai tingkat laju pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik pula, dibandingkan dengan daerah yang mempunyai kelengkapan infrastruktur yang terbatas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyediaan infrastruktur merupakan faktor kunci dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.

Semakin tinggi akses masyarakat suatu daerah atau penduduk suatu negara terhadap sumber daya listrik maka tingkat kesejahteraan

masyarakat tersebut juga meningkat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat berpengaruh positif terhadap menurunnya angka kemiskinan.

6. Sumber Daya Air Bersih

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian air bersih adalah air tawar yang memenuhi syarat kesehatan. Ramelan (1997) mengatakan bahwa Infrastruktur pembangunan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni infrastruktur ekonomi dan infrastruktur sosial. Infrastruktur ekonomi adalah infrastruktur fisik, baik yang digunakan dalam proses produksi maupun yang dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Dalam pengertian ini meliputi semua prasarana umum seperti tenaga listrik, telekomunikasi, perhubungan, irigasi, air bersih, dan sanitasi, serta pembuangan limbah. Sedangkan infrastruktur sosial antara lain meliputi prasarana kesehatan dan pendidikan.

Menurut BAPPENAS (2003) Ketersediaan infrastruktur, seperti jalan, pelabuhan, bandara, sistem penyediaan tenaga listrik, irigasi, sistem penyediaan air bersih, sanitasi, dan sebagainya yang merupakan *social overhead capital*, memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan tingkat perkembangan wilayah, yang antara lain dicirikan oleh laju pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa daerah yang mempunyai kelengkapan sistem infrastruktur yang lebih baik, mempunyai tingkat laju pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik pula, dibandingkan dengan daerah yang mempunyai kelengkapan infrastruktur yang terbatas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyediaan infrastruktur merupakan faktor kunci dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.

Semakin tinggi akses masyarakat suatu daerah atau penduduk suatu negara terhadap sumber daya air bersih maka tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut juga meningkat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat berpengaruh positif terhadap menurunnya angka kemiskinan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kemiskinan telah banyak dilakukan, Balisacan *et al.* (2002) dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda didapat hasil bahwa perdagangan, teknologi, berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan 20% masyarakat miskin terbawah. Sedangkan variabel rata – rata lama sekolah, tingkat melek huruf, keuangan, jalan, dan kekayaan alam tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan 20 % masyarakat miskin terbawah. Variabel rata–rata lama sekolah dan tingkat melek huruf menunjukkan bahwa peningkatan modal manusia mengurangi kemiskinan terutama melalui proses pertumbuhan. Dengan kata lain, investasi dalam modal manusia yang baik untuk pertumbuhan dan, secara tidak langsung terjadi pengurangan kemiskinan. Selanjutnya variabel jalan yang menggunakan indikator proporsi desa dengan jalan beraspal memiliki dampak yang kuat pada keseluruhan pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan variabel kekayaan alam memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun tidak secara keseluruhan.

Cahyono (2011) dengan menggunakan alat analisis regresi data panel didapat hasil bahwa perubahan PDRB (pertumbuhan ekonomi), tingkat pendidikan, jumlah pengangguran dan *share* PDRB sektor pertanian akan menurunkan tingkat kemiskinan, sedangkan kenaikan jumlah pengangguran akan menaikkan tingkat kemiskinan.

Nurhayati (2007) dengan menggunakan alat analisis regresi berganda di dapat hasil bahwa pendapatan, pendidikan, jumlah pengangguran dan tingkat ketergantungan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hudaya (2009) dengan menggunakan analisis data panel didapat hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, pendapatan perkapita mempunyai hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, serta angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang menjadi perbedaan penelitian saya dengan yang terdahulu adalah daerah yang diteliti berada pada Sumatera Bagian Tengah yang terdiri dari Provinsi Jambi, Sumatera Barat dan Riau serta variabel bebas yang saya pakai adalah tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, angkatan kerja yang bekerja, sumber daya listrik dan sumber daya air bersih. Sedangkan variabel terikat adalah penurunan kemiskinan dengan indikator total pengeluaran bulanan rumah tangga perkapita untuk 20 % rumah tangga termiskin dimana dari hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pengentasan kemiskinan yang memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin.

C. Kerangka Konseptual

Kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah merupakan salah satu masalah yang di hadapi oleh pemerintah dalam pembangunan ekonomi nasional. Untuk menurunkan angka kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah di perlukan kebijakan yang efektif pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka angka penurunan kemiskinan juga akan meningkat. Demikian juga sebaliknya taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri dan *skill* terbatas dan menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan lapangan kerja. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang sehingga angka penurunan kemiskinan akan menurun.

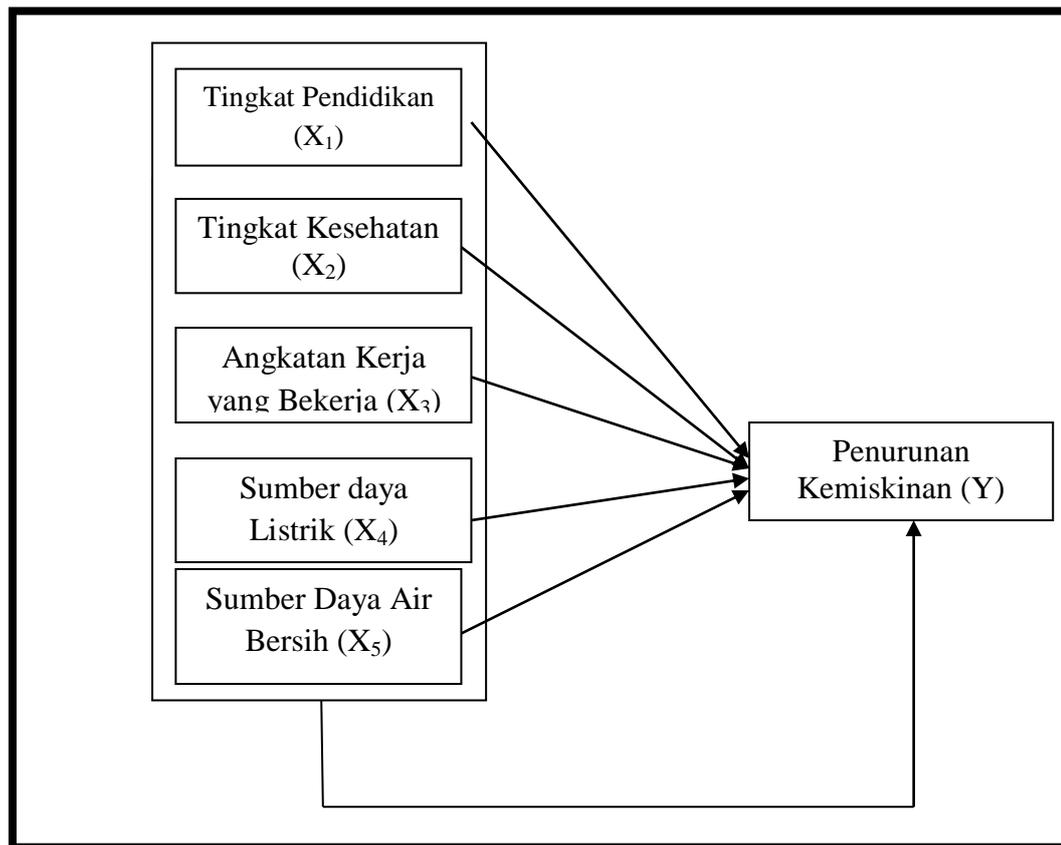
Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Semakin baik tingkat kesehatan suatu masyarakat maka angka penurunan kemiskinan di masyarakat tersebut juga meningkat. Karena dengan tingkat kesehatan yang baik waktu yang di habiskan untuk berproduksi di luar rumah (bekerja) akan semakin banyak, yang berpengaruh positif terhadap penurunan angka kemiskinan perkapita. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat

kesehatan suatu masyarakat maka angka penurunan kemiskinan di masyarakat tersebut juga akan menurun.

Angkatan kerja yang bekerja merupakan salah satu faktor yang meningkatkan pendapatan masyarakat. Semakin tinggi jumlah angkatan kerja yang bekerja di masyarakat maka pendapatan masyarakat akan meningkat, peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan angka penurunan kemiskinan pada masyarakat tersebut. Begitu juga sebaliknya semakin rendah jumlah angkatan kerja yang berkerja di masyarakat maka pendapatan masyarakat tersebut juga akan menurun, penurunan pendapatan masyarakat akan menurunkan angka penurunan kemiskinan.

Pembangunan infrastruktur fisik seperti listrik dan air bersih akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan industri suatu daerah. Semakin banyak usaha indutri baik itu skala besar atau kecil di suatu daerah maka peluang kerja masyarakat di sekitar usaha industri tersebut akan meningkat sehingga akan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan tanda positif terhadap penurunan angka kemiskinan di masyarakat.

Secara sistematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Angkatan Kerja yang Bekerja, Sumber Daya Listrik dan Sumber Daya Air Bersih Terhadap Penurunan Kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

1. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Tingkat kesehatan berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.

$$H_0 : \beta_2=0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Angkatan kerja yang bekerja berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.

$$H_0 : \beta_3=0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Sumber daya Listrik berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.

$$H_0 : \beta_4=0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Sumber daya air bersih berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.

$$H_0 : \beta_5=0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

6. Tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, angkatan kerja yang bekerja, sumber daya listrik dan sumber daya air bersih berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien regresi } \beta_i \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah dengan asumsi *ceteris paribus*. Artinya semakin tinggi persentase angka melek huruf maka semakin tinggi pula rata-rata tingkat kesejahteraan 20 % rumah tangga termiskin maka terjadi penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.
2. Tingkat kesehatan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah dengan asumsi *ceteris paribus*. Artinya, semakin tinggi jumlah penduduk yang menderita sakit maka semakin sedikit waktu yang dihabiskan untuk bekerja sehingga produktivitas tenaga kerja menurun yang berdampak pada penurunan rata-rata tingkat kesejahteraan 20 % rumah tangga termiskin maka terjadi peningkatan angka kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Sumatera Bagian Tengah.
3. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah dengan asumsi *ceteris paribus*. Artinya, semakin tinggi persentase angkatan kerja yang bekerja pada Kabupaten/Kota di Sumatera Bagian Tengah sehingga meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang berdampak pada peningkatan rata-rata tingkat

kesejahteraan 20 % rumah tangga termiskin maka terjadi penurunan kemiskinan.

4. Sumber daya listrik mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah dengan asumsi *ceteris paribus*. Artinya, semakin tinggi persentase rumah tangga yang mengakses sumber daya listrik pada Kabupaten/Kota di Sumatera Bagian Tengah sehingga meningkatkan produktivitas di daerah tersebut yang menyebabkan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi sehingga rata-rata tingkat kesejahteraan 20 % rumah tangga termiskin meningkat maka terjadi penurunan kemiskinan.
5. Sumber daya air bersih mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah dengan asumsi *ceteris paribus*. Artinya, semakin tinggi persentase rumah tangga yang mengakses air bersih pada Kabupaten/Kota di Sumatera Bagian Tengah sehingga meningkatkan produktivitas di daerah tersebut yang menyebabkan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi sehingga rata-rata tingkat kesejahteraan 20 % rumah tangga termiskin meningkat maka terjadi penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.
6. Tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, tenaga kerja, sumber daya listrik dan sumber daya air bersih secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan dengan indikator angka tingkat melek huruf pada Kabupaten/Kota di Sumatera Bagian Tengah penduduk usia 15 tahun keatas rata-rata tinggi, akan tetapi masih banyak penduduk yang tidak mengeyam pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi maka perlu peningkatan kualitas pendidikan masyarakat dengan cara meningkatkan jenjang pendidikan serta memberikan dan memfasilitasi program peningkatan pendidikan penduduk usia 15 tahun keatas Kabupaten/Kota di Sumatera Bagian Tengah.
2. Diharapkan kepada pemerintah dan khususnya Dinas Kesehatan lebih meningkatkan pelayanan dan pengadaan fasilitas kesehatan di setiap Kabupaten/Kota di Sumatera Bagian Tengah. Sehingga di masa mendatang persentase penduduk yang sakit bisa jauh lebih berkurang dan standar kesehatan masyarakat meningkat, sehingga berdampak pada penurunan angka kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.
3. Perlunya adanya perhatian dalam pengelolaan serta peran pemerintah dan swasta dalam meningkatkan kuantitas, kualitas pendidikan dan infrastruktur pendukung yang memadai sehingga tenaga kerja tamatan pendidikan SLTA dan Perguruan tinggi dapat ditingkatkan dalam meningkatkan rata-rata tingkat kesejahteraan masyarakat miskin sehingga berdampak pada penurunan angka kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah.

4. Pemerintah daerah lebih meningkatkan program pelayanan sehingga 100 % rumah tangga bisa mengakses dan menikmati sumber daya listrik di Sumatera Bagian Tengah.
5. Perlunya program dan kebijakan pemerintah daerah untuk meningkatkan akses rumah tangga untuk sumber daya air bersih dengan cara pemakaian air dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) di Sumatera Bagian Tengah yang sudah terbukti lulus uji kesehatan dan diharapkan pemerintah memfasilitasi dan memberikan penyuluhan serta bantuan bagi rumah tangga miskin untuk mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan sumber daya air bersih di Sumatera Bagian Tengah.
6. Penurunan kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah tidak hanya dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang penulis teliti, maka disarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan meneliti faktor-faktor lain yang ada diluar variabel yang penulis teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, R.Syohrul., Sari, Diah.W., Setianto, Rohmat.H., & Primanti, Martha.R. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Balisacan, Arsenio.M., Pernia, Ernesto.M., & Asra, Abuzar.2002.*Revisiting Growth and Poverty Reduction in Indonesia: What Do Subnational Data Show?.Erd Working Paper Series No. 25* ADB.<https://www.adb.org/sites/default/files/publication/28320/wp025.pdf>.
- Bappenas. 2003. *Infrastruktur Indonesia Sebelum, Selama, dan Pasca Krisis*. Jakarta. Perum Percetakan Negara RI.
- Cahyono, Dedy Kurniawan. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Maluku Utara Tahun 2005-2009*. Jurnal FE dan Manajajemen IPB.<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53548>.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Data Kemiskinan Tahun 2010-2012*. Diakses tanggal 04-04-2016.<https://www.bps.go.id>.
- Jumlah Orang yang Hidup di Bawah Garis Kemiskinan tahun 2010-2013*. Diakses tanggal 16-02-2016.<http://data.worldbank.org>.
- Hudayana, Dadan. 2009. *Faktor- faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia*.FE dan Manajajemen IPB.<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/11846>.
- Idris. 2007. *Bahan Ajar Ekonomi Ketenagakerjaan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Kartasmita, Ginanjar.1996. *Pembangunan untuk Rakyat:Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Pustaka CIDESINDO.
- Kuncoro, Sri. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan ekonomi, Tingkat pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009- 2011*. Jurnal FE Universitas Muhammadiyah. Surakarta.http://eprints.ums.ac.id/31685/15/Naskah_Publicasi.pdf
- Lincoln, Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi kedua. Yogyakarta. STIE-YKPN.
- Nurhayati, Maruti. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat*. Jurnal FE dan Manajajemen IPB.<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/15207>.
- Ramelan, R. 1997. *Kemitraan Pemerintah-Swasta dalam Pembangunan Infrastruktur di Indonesia*. Jakarta. Koperasi Jasa Profesi LPPN.
- Silalahi, Donny Adventua. 2012. *Analisis Pengaruh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Tingkat Investasi dan Tingkat Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara*. Jurnal FE USU Medan.<https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2011/10/4-analisis-pengaruhpdrb-produk-domestik-regional-bruto-tingkat-investasi-dan-angkatan-kerja-terhadap-tingkat-kemiskinan-di-sumatera-utara.pdf>.
- Tingkat Kemiskinan di Sumatera Bagian Tengah (dalam %) tahun 2010-2013*. Diakses tanggal 10-03-2016. <http://data.worldbank.org>.